

MAKNA PUISI "UNTUK BAPAK" KARYA FITRI NGANTHI WANI

¹Oktiana Gunawan Putri, ²I Ketut Sudewa, ³Isnan Waluyo
Universitas Udayana

Email: oktianaputri1610@gmail.com

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0007-4228-0441>

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dari puisi yang diharapkan bisa menyampaikan keresahan atau pesan dari sang anak yang tengah mencari kejelasan hidup dari ayahnya melalui tanda-tanda yang terdapat pada larik sajak "Untuk Bapak". Penelitian ini akan berfokus pada analisis makna yang diidentifikasi melalui tanda. Melalui konsep tanda yang telah dirumuskan oleh teori semiotika Riffaterre, maka produksi makna pada larik sajak dapat tercipta. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik hermeneutika. Melalui metode dan teknik tersebut, puisi "Untuk Bapak" karya Fitri Nganthi Wani dapat dianalisis sesuai teori Semiotika Riffaterre. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "Untuk Bapak" memiliki makna keterkhususan pada perasaan rindu seorang anak terhadap ayahnya yang dinyatakan menghilang. Pengambilan makna tersebut, mempertimbangkan ketidakberlangsungan ekspresi yang terdapat dalam larik, dan latar belakang penceritaan seorang Wani yang menjadi keluarga korban tragedi 98.

Kata kunci: makna, puisi, semiotika Riffaterre

Abstract

The aim of this research is to uncover the meaning of the poem, which is expected to convey the concerns or message of a child seeking clarity in life from their father through the signs found in the lines of the poem "Untuk Bapak". This study focuses on analyzing the meaning identified through these signs. By applying the concept of signs as formulated in Riffaterre's semiotics theory, the production of meaning within the poem's lines can be realized. The method employed in this research is a descriptive qualitative approach using hermeneutic techniques. Through this method and technique, the poem "Untuk Bapak" by Fitri Nganthi Wani can be analyzed according to Riffaterre's semiotics theory. The results of this study reveal that the poem "Untuk Bapak" embodies a profound sense of longing of a child for their father, who is described as having disappeared. The interpretation considers the discontinuity of expressions within the poem's lines and the background story of Wani as a family member of a victim of the 1998 tragedy.

Keywords: meaning, poetry, Riffaterre's semiotics

Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No
234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Puisi kerap digunakan sebagai media untuk menyalurkan aspirasi, ide dan gagasan bagi seorang penulis. Dalam proses menulis, penulis seringkali terinspirasi akan peristiwa-peristiwa yang dialami. Hal itu sejalan dengan pandangan bahwa puisi merupakan tiruan atau perpaduan antara kenyataan dengan hasil imajinasi pengarang yang bertolak pada suatu kenyataan (Semi dalam Parlina & Anggraini, 2018). Oleh sebab itu, puisi yang dituliskan tersebut berdasarkan realitas sosial yang ada, bukan hanya diisi oleh imajinasi belaka.

Dalam penyaluran aspirasi, ide dan gagasan pada puisi, penulis menyelipkan makna-makna tersirat yang dikemas dalam bahasa-bahasa puisi. Bahasa kias yang kerap ditemui dalam puisi, menjadi sebuah tanda yang menyampaikan makna yang tersembunyi. Karena sejatinya puisi merupakan salah satu genre atau jenis dari karya sastra yang memiliki makna yang tersembunyi di dalam tanda-tanda. Ciri khas akan penggunaan bahasa kias dan tanda, sudah menjadi ciri khas puisi untuk membedah makna-makna tersirat di dalamnya.

Indonesia memiliki sastrawan yang karyanya banyak menceritakan atau terinspirasi dengan sosok lainnya. Salah satunya adalah Fitri Nganthi Wani yang merupakan anak perempuan Widji Thukul (sastrawan Indonesia yang hilang dalam tragedi 98). Puisi-puisi Fitri banyak terinspirasi dari karya ayahnya dan juga realita kehidupannya setelah ayahnya dinyatakan hilang. Keresahan-keresahan Fitri tertulis dalam puisi-puisinya, salah satunya dalam puisi berjudul “Untuk Bapak”.

Puisi yang berjudul “Untuk Bapak” (2017) ini, merupakan salah satu puisi yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* (2016). Di mana, kumpulan puisi tersebut banyak bercerita tentang keresahan seorang Fitri setelah ayahnya dinyatakan menghilang pada tragedi orde baru. Puisi “Untuk Bapak” merupakan puisi yang secara detail mengungkapkan perasaan Fitri kepada ayahnya. Pesan-pesan yang dinyatakan secara khusus oleh anak kandung Widji, memungkinkan memberikan penafsiran lain sehingga membuka sisi lain dari kepergian sosok Widji Thukul di mata keluarganya.

Dalam menganalisis makna pada puisi, Riffaterre menjelaskan bahwa puisi berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Dalam proses penerjemahan suatu tanda, diperlukan metode yang mengarahkan pada pemberian makna secara khusus yaitu dengan mengidentifikasi majas-majas yang berhubungan dengan ketidakberlangsungan ekspresi, menafsirkan teks berdasarkan konvensi bahasa (arti referensial) dan konvensi sastra (*meaning of meaning*), serta mempertimbangkan aspek hipogram sebagai penyambung makna terhadap fakta-fakta atau kesamaan yang ditemukan dalam karya sastra terdahulu. Artinya, citra dalam puisi tersembunyi di balik tanda.

Penelitian terkait makna pada sebuah karya sastra menggunakan pendekatan semiotika khususnya teori semiotika Riffaterre, sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Diantaranya yaitu penelitian berjudul “Konsep Cinta dan Penghambaan Dalam Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy; Kajian Semiotika Riffaterre” (2024) berbicara tentang konsep cinta dan penghambaan dalam sebuah puisi. Kemudian penelitian yang berjudul “Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Lagu Seorang Gerilya” Karya W.S. Rendra” (2023) yang membahas terkait mengungkapkan isi dengan penjabaran gambaran makna puisi yang berjudul “Lagu Seorang Gerilya” karya W.S. Rendra. Dilanjutkan dengan penelitian berjudul “Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansha” (2023) yang penjabaran gambaran makna puisi yang berjudul “Mak” karya Kedung Darma Romansha. Dari penelitian-penelitian terdahulu, maka bisa diambil kesimpulan bahwa belum pernah ada kajian semiotika yang meneliti terkait makna puisi “Untuk Bapak” karya Fitri Nganthi Wani yang berfokus untuk mengungkap makna dari puisi yang diharapkan bisa menyampaikan keresahan atau pesan dari sang anak yang tengah mencari kejelasan hidup dari ayahnya.

Melalui analisis semiotika Riffaterre diharapkan penelitian ini mampu mengungkap bagaimana makna dalam puisi “Untuk Bapak” karya Fitri Nganthi Wani. Penelitian ini akan menerjemahkan tanda-tanda yang terkandung dalam diksi puisi tersebut, kemudian

membentuk suatu makna sehingga mudah dipahami bagi para pembaca dalam hal pencitraan sebuah objek dalam suatu karya sastra. Adapun empat hal pokok untuk memproduksi makna menurut Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry* antara lain (1) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik; (2) Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi; (3) Matriks, model, dan varian; dan (4) Hipogram (hubungan intertekstual).

METODE

Data hasil penelitian dituliskan secara sistematis dengan menggunakan metode yang sesuai dengan rangkaian proses penelitian. Proses penelitian tersebut meliputi proses pengumpulan data, proses analisis data dan proses penyajian hasil analisis data. Namun, sebelum proses tersebut, diamati bahwa objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah puisi, di mana dalam penganalisisannya akan banyak menggunakan bahasa sebagai tanda yang akan menerjemahkan makna pada sebuah puisi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada suatu objek yang diteliti serta untuk menemukan suatu makna dalam data yang dianalisis. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika, yang mana dimaksudkan sebagai suatu teknik yang berfokus pada penafsiran teks.

Dalam proses penganalisisan tersebut, pengaplikasian teori semiotika Riffaterre akan merumuskan simpulan terhadap pengambilan makna. Menurut Riffaterre, empat hal pokok untuk memproduksi makna antara lain (1) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik; (2) Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi; (3) Matriks, model, dan varian; dan (4) Hipogram (hubungan intertekstual). Heuristik berkaitan dengan makna asli yang terferensi akan makna kamus secara kaidah bahasa yang dipergunakan. Sedangkan hermeneutik berkaitan dengan penafsiran yang didasarkan oleh interpretasi sederhana seseorang (peneliti). Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre dalam Ratih, 2016). Matriks merupakan intisari dari serangkaian teks. Matriks juga sebagai konsep abstrak yang tidak teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Bentuk matriks umumnya kata, frasa, klausa atau kalimat sederhana. Model dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Dari model ini, kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga dapat menurunkan teks secara keseluruhan. Bersifat puitis adalah ciri utama dari model. Hipogram atau hubungan intertekstual dimaksudkan untuk memberi makna secara penuh dengan cara menyejajarkan karya sastra lain yang memiliki kaitan secara historis atau fisik sehingga diketahui hipogram dari penciptaan karya tersebut (Teeuw dalam Pradopo, 1999).

Proses pengumpulan data penelitian menggunakan teknik yang sederhana, dengan membaca secara berulang teks puisi "Untuk Bapak" karya Fitri Nganthi Wani. Adapun proses pembacaan ini meliputi proses pembacaan secara keseluruhan dan berulang. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan secara teliti di setiap baitnya untuk mengambil beberapa kosakata yang dibutuhkan dalam proses analisis. Dan yang terakhir, membandingkan teks lama dengan teks baru (proses pembacaan untuk menunjukkan hipogram teks) guna memperjelas menarik suatu makna pada puisi yang dikaji.

PEMBAHASAN

Puisi "Untuk Bapak" Karya Fitri Nganthi Wani

(1)

Di tengah rimba kesepian ini
Hatiku ramai oleh orkestra tanya
Kau ada di mana?

(2)

Waktu pergimu terlalu panjang
Apa kau tak ingat jalan pulang?
Maka kumohon berkabarlah padaku
Agar ku bisa segera menjemputmu

(3)

Potret dirimu selalu muda
Aku di sini semakin tua
Semua kini tak lagi sama
Kecuali rinduku

(4)

Ketahuiilah bahwa jantung ibu punya dua sisi
Satu yang kau bawa pergi
Satu lagi yang melayu di dalam diri
Terbenalu asa tentangmu
Yang tak jua kembali

(5)

Ibu menjadi janda yang sering digunjingkan
Sebagai pelacur yang memalukan
Nyatanya ia kembali perawan
Sejak kau pergi menghilang

(6)

Menjelang dua puluh tahun
Aku masih utuh
Dan harapanku kian binasa

(7)

Kau adalah mendung kekal kelabu
Yang menyebabkan hujan air mataku
Sekalipun begitu aku masih mampu
Membangun sendiri perahuku
Dari batang-batang berduri di kepala Tuhanmu
Terlihat rapuh dan menyakitkan
Sekaligus indah karena harapan
Kudalami bakat berenangku
Sembari menunggu
Daratan yang tak kunjung nampak
Di dalam air lukaku tak terasa
Namun waktu terus berjalan
Dan aku tak mau mati tenggelam
Dalam banjir yang kuciptakan sendiri

16 Februari - 17 November 2017

1. Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik

Pembacaan heuristik baru menghasilkan arti sajak berdasarkan konvensi bahasa (Ratih, 2016:33). Dapat dikatakan makna yang didapatkan bersifat leksikal atau makna ini

didapatkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika dilihat melalui judulnya “Untuk Bapak”, kata “untuk” kerap menjadi kata depan untuk menyatakan bagi, sebab akibat, tujuan yang dimaksud dan lain sebagainya. “Bapak” dalam KBBI dapat merujuk pada orang tua laki-laki yaitu ayah atau sebuah panggilan untuk orang dihormati. Jadi dapat disimpulkan secara konvensi bahasa, “Untuk Bapak” berarti sebuah pernyataan yang merujuk atau ditujukan pada sang ayah. Untuk lebih jauh memahami makna puisi ini, berikut pembacaan heuristik dalam puisi “Untuk Bapak”.

Baris pertama, ungkapan */Di tengah rimba kesepian/* merujuk pada posisi di mana seseorang berada perasaan sepi. Pada baris kedua */Hatiku ramai oleh orkestra tanya/*. Kata “orkestra” merujuk pada kelompok musisi yang memainkan berbagai komposisi musik secara bersamaan. Larik kedua menjelaskan bahwa hati aku lirik ramai dengan banyak pertanyaan. Baris ketiga berupa kalimat tanya, */Kau ada di mana?/* yang mempertanyakan keberadaan dari seseorang. Seseorang yang dimaksud dalam puisi ini merujuk pada judul puisi “Untuk Bapak”. Maka, bisa ditafsirkan bahwa aku lirik tengah mempertanyakan keberadaan dari sang ayah.

Bait kedua, diawali dengan larik */Waktu pergimu terlalu panjang/*. Dari larik tersebut menjelaskan mengenai lamanya kepergian sang ayah. */Apa kau tak ingat jalan pulang?/*, larik ini mempertanyakan apakah sang ayah tidak ingat atau ingin untuk kembali (ke rumah). Baris tiga pada bait kedua mengungkapkan larik */Maka kumohon berkabarlah padaku/* adalah permohonan dari aku lirik untuk mendapatkan kabar dari ayahnya. Selanjutnya, bait ini diakhiri dengan */Agar ku bisa segera menjemputmu/* yang merupakan keinginan aku lirik untuk segera menjemput sang ayah.

Bait ketiga, berisikan empat baris. Baris pertama dan kedua, */Potret dirimu selalu muda/ Aku di sini semakin tua/* menerangkan bahwa potret sang ayah tetap saja muda sedangkan aku lirik kian menua. Kedua baris ini menjelaskan bahwa aku lirik menua karena ia masih hidup dan terus mengalami proses pertumbuhan layaknya manusia normal. Namun, potret ayahnya tetap saja muda, karena itu hanyalah sebuah foto (tidak mengalami suatu pertumbuhan layaknya manusia). Baris ketiga, */Semua kini tak lagi sama/* menjelaskan mengenai banyaknya perubahan, tetapi baris selanjutnya */Kecuali rinduku/*. Baris ketiga ini menjelaskan bahwa rindu aku lirik tetaplah sama walau keadaan sudah banyak yang berubah.

Bait keempat, diawali dengan ungkapan */Ketahuilah bahwa jantung ibu punya dua sisi/ Satu yang kau bawa pergi/* dan baris */Satu lagi yang melayu dalam diri/*. Pada larik pertama, kata “jantung” identik dengan salah satu organ penting untuk kehidupan manusia. Jika dianalisis pembacaan heuristiknya, jantung ibu memiliki dua sisi yaitu yang telah dibawa pergi dan juga yang masih tersisa dalam diri. Larik keempat, */Terbenalu asa tentangmu/*, kata “benalu” merujuk pada tumbuhan atau sosok yang menumpang pada tanaman lain. Pada baris ini, menjelaskan mengenai kebergantungan seseorang. Namun dalam secara konvensi bahasa benalu sebatas pada makna sesuatu yang menumpang atau bergantung pada hal lain. Larik kelima */Yang tak jua kembali/* yang berarti tak juga kembali.

Bait kelima menyatakan */Ibu menjadi janda yang sering digunjingkan/ Sebagai pelacur yang memalukan/* menggambarkan bahwa sang ibu mendapat gunjangan sebagai seorang pelacur. Namun pada baris selanjutnya menjelaskan perlawanan terhadap baris sebelumnya, */Nyatanya ia kembali perawan/ Sejak kau pergi menghilang/*. Kedua baris ini menjelaskan bahwa sang ibu perawan perawan (tidak disetubuhi oleh siapapun) sejak sang suami menghilang.

Bait keenam terdiri dari tiga baris. Pertama, */Menjelang dua puluh tahun/ Aku masih utuh/ Dan harapanku kian binasa/*. Ketiga baris ini menjelaskan bahwa menjelang dua puluh tahun-akan kepergian sang ayah-aku lirik tetap sama, tetapi harapannya kian mati. Pada bait ini menggambarkan selama dua puluh tahun penantiannya, ia tidak

mendapatkan kejelasan sehingga harapan itu kian binasa.

Bait ketujuh yang menjadi bait terakhir dalam puisi ini. Larik pertama dan kedua, */Kau adalah mendung kekal kelabu/ Yang menyebabkan hujan air mataku/*. Pada larik pertama terdapat kata “mendung” yang berkaitan dengan awan yang akan mendatangkan hujan. Di baris kedua dijelaskan bahwa kata “mendung” berkorelasi dengan hujan, tetapi dispesifikkan yaitu air mata dari aku lirik. Kedua larik tersebut, menganalogikan bahwa sang ayah adalah sosok mendung dan menyebabkan derasnya air mata aku lirik. Larik ketiga hingga kedelapan, */Sekalipun begitu aku masih mampu/ Membangun sendiri perahu/ Dari batang-batang berduri di kepala Tuhanmu/ Terlihat rapuh dan menyakitkan/ Sekaligus indah karena harapan/* memiliki kesatuan makna. Larik ketiga terdapat kata perahu identik dengan suatu kendaraan yang digunakan di air. Hal ini berkorelasi dengan baris-baris sebelumnya yang menjelaskan tentang hujan atau air mata. Maka dapat ditafsirkan bahwa aku lirik masih mampu untuk membuat perahu untuk terus berjalan di tengah deras kesedihan. Perahu tersebut dijelaskan pada larik selanjutnya, */Dari batang-batang berduri di kepala Tuhanmu/ Terlihat rapuh dan menyakitkan/ Sekaligus indah karena harapan/* yang menggambarkan bahwa perahu tersebut terbuat dari sesuatu yang berduri atau menyakitkan, terlihat rapuh tetapi juga indah karena harapan.

Larik kesembilan hingga kelima belas, */Kudalami bakat berenangku/ Sembari menunggu/ Daratan yang tak kunjung nampak/ Di dalam air lukaku tak terasa/ Namun waktu terus berjalan/ Dan aku tak mau mati tenggelam/ Dalam banjir yang aku ciptakan sendiri/*. Beberapa baris ini menarasikan sesuatu secara tersirat yakni aku lirik tetap melakukan keahliannya berenang (bertahan) sembari menunggu (akan sesuatu atau keadaan). Daratan umumnya menjadi tujuan dari pelayaran. Namun larik */Daratan yang tak kunjung nampak/* yang menunjukkan bahwa aku lirik tidak kunjung menemukan tujuannya. Lalu terdapat kata “luka” (larik kedua belas), yang mana luka berkorelasi dengan rasa sakit, tapi dalam baris tersebut terjadi kontradiksi karena aku lirik tidak merasakannya. Terakhir kata “tenggelam” dan “banjir” (larik keempat belas dan kelima belas) adalah ungkapan sederhana yang saling berkaitan dengan baris awal bait ketujuh. Akhirnya bait ini menarasikan terkait perasaan dan upaya yang coba dilakukan oleh aku lirik untuk bertahan menjalani kehidupan setelah sang ayah menghilang.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra, yang berarti sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidakberlangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair (Ratih, 2016:33). Dalam sajak yang berjudul “Untuk Bapak”, diinterpretasikan dalam sebuah makna yaitu pesan yang ditujukan untuk seorang ayah. Berikut adalah analisis pembacaan hermeneutik puisi “Untuk Bapak”.

Di tengah rimba kesepian ini
Hatiku ramai oleh orkestra tanya
Kau ada di mana?

Waktu pergimu terlalu panjang
Apa kau tak ingat jalan pulang?
Maka kumohon berkabarlah padaku
Agar ku bisa segera menjemputmu

Bait pertama menggambarkan kebingungan aku lirik dalam mencari keberadaan sang ayah. Terlihat larik pertama puisi ini menggambarkan aku lirik tengah berada di dalam rasa kesepian. Di analogikan dengan diksi rimba layaknya hutan yang lebat dan dalam. Maka rasa kesepian itu sama layaknya dengan rimba tersebut, begitu dalam, lebat dan sunyi. Namun hatinya dipenuhi dengan pertanyaan mengenai keberadaan sang ayah. Kata “orkestra” menggambarkan bahwa pertanyaan itu memenuhi ruang di hati aku lirik.

Pada bait kedua menggambarkan bahwa waktu kepergian sang ayah sudah begitu lama. Aku lirik mengharapkan kepulangan sang ayah dengan meminta sang ayah untuk berkabar sehingga ia bisa menjemput sang ayah untuk pulang.

Potret dirimu selalu muda
Aku di sini semakin tua
Semua kini tak lagi sama
Kecuali rinduku

Bait ketiga dalam puisi ini menggambarkan potret sang ayah selalu muda, karena sejatinya bukan sosoknya yang tak menua, tapi dimaknai bahwa dirinya telah tiada (tidak lagi mengalami proses penuaan dan pertumbuhan seperti layaknya manusia yang masih hidup). Selanjutnya, larik */Aku di sini semakin tua/* menggambarkan proses kehidupan aku lirik yang kian bertumbuh dan menua. Walau banyak yang berubah (pertumbuhan sang anak karena sang ayah pergi dalam waktu yang panjang), tetapi kerinduan aku lirik tetap sama kepada sang ayah.

Ketahuiilah bahwa jantung ibu punya dua sisi
Satu yang kau bawa pergi
Satu lagi yang melayu di dalam diri
Terbenalu asa tentangmu
Yang tak jua kembali

Bait keempat menggambarkan bahwa hidup sang ibu melayu sejak kepergian suaminya. Dituliskan pada baris pertama sampai ketiga, menjelaskan mengenai dua sisi jantung ibu. Kata “jantung” di sini merupakan representasi dari hal penting untuk kehidupan manusia, yang mana dalam konteks puisi ini adalah ibu. Keberlangsungan hidup sang ibu ditentukan dengan adanya kejelasan keberadaan suaminya. Maka kini, ibunya hanya bertempu dengan satu hal yang berada dalam dirinya, */Satu lagi yang melayu dalam diri/*. Melayu ditafsirkan sebagai kurangnya gairah untuk hidup, berkorelasi dengan tidak diketahuinya keberadaan suaminya selama bertahun-tahun lamanya. Larik */Terbenalu asa tentangmu/ Yang tak jua kembali/* menunjukkan bahwa sang ibu berharap bahwa suaminya kembali. Namun layaknya benalu, itu hanya kian menyakiti dan menguras energi, karena sang suami tidak juga kembali.

Ibu menjadi janda yang sering digunjingkan
Sebagai pelacur yang memalukan
Nyatanya ia kembali perawan
Sejak kau pergi menghilang

Bait kelima, sang ibu kerap digosipkan sebagai seorang pelacur. Namun larik berikutnya, */Nyatanya ia kembali perawan/ Sejak kau pergi menghilang/* menegaskan bahwa sang ibu kembali perawan (dalam konteks ini tidak berhubungan badan dengan siapapun) sejak suaminya menghilang.

Menjelang dua puluh tahun
Aku masih utuh
Dan harapanku kian binasa

Bait keenam menggambarkan keadaan dua puluh tahun sang ayah menghilang. Aku lirik masih hidup dengan harapan yang kian memudar bahwa sang ayah bisa kembali lagi bersama mereka. Pada bait ini ditafsirkan pula bahwa proses pencarian sang ayah tidak kunjung memberikan hasil yang baik sehingga aku lirik mulai kehilangan harapan untuk bertemu kembali dengan sang ayah.

Kau adalah mendung kekal kelabu
Yang menyebabkan hujan air mataku
Sekalipun begitu aku masih mampu
Membangun sendiri perahuku
Dari batang-batang berduri di kepala Tuhanmu
Terlihat rapuh dan menyakitkan
Sekaligus indah karena harapan
Kudalami bakat berenangku
Sembari menunggu
Daratan yang tak kunjung nampak
Di dalam air lukaku tak terasa
Namun waktu terus berjalan
Dan aku tak mau mati tenggelam
Dalam banjir yang kuciptakan sendiri

Bait ketujuh dimulai dengan baris yang bertuliskan */Kau adalah mendung kekal kelabu/ Yang menyebabkan hujan air mataku/*. Kata “kau” pada larik atas merujuk pada sang ayah. Sang ayah digambarkan sebagai sosok yang menyebabkan duka bagi keluarganya, sehingga aku lirik mengatakan bahwa sang ayah adalah penyebab dari derasnya air mata yang jatuh. Selanjutnya larik, */Sekalipun begitu aku masih mampu/ Membangun sendiri perahuku/ Dari batang-batang berduri di kepala Tuhanmu/* merepresentasikan cara bertahan hidup aku lirik dalam menjalani kenyataan yang ada. Larik */Dari batang-batang berduri di kepala Tuhanmu/* merepresentasikan kenyataan atau takdir pahit dari Sang Ilahi. Maka dapat diartikan bahwa dua larik tersebut menggambarkan bahwa aku lirik masih mampu untuk bertahan untuk tetap menjalani kenyataan hidup yang sulit dengan belajar mengambil makna dari pengalaman-pengalaman pahit yang ia rasakan.

Larik */Terlihat rapuh dan menyakitkan/ Sekaligus indah karena harapan/* masih berhubungan dengan larik sebelumnya. pada larik ini melanjurkan pada larik sebelumnya, yang mana aku lirik meyakini bahwa kenyataan yang terjadi dan menimba keluarganya adalah suatu hal yang menyakinkan. Namun di sisi lain, ia juga merasakan kebahagiaan kala harapan bahwa sang ayah akan kembali itu kian memancar. Meskipun aku lirik merasa hidupnya begitu sulit dan menyakitkan, tetapi harapan tersebut juga menjadi kekuatan aku lirik untuk terus bertahan menjalani kehidupan.

Kudalami bakat berenangku
Sembari menunggu
Daratan yang tak kunjung nampak
Di dalam air lukaku tak terasa
Namun waktu terus berjalan
Dan aku tak mau mati tenggelam
Dalam banjir yang kuciptakan sendiri

Beberapa larik di atas merupakan isi dalam bait ketujuh. Larik tersebut menggambarkan tentang proses bertahan dalam keadaan yang sulit, dengan kian mengusahakan sesuatu untuk menemukan sang ayah. Walau hasilnya belum juga nampak, tetapi aku lirik terus mengusahakannya. Dalam pencarian yang melelahkan itu, rasa sakit (atas kehilangan sang ayah) yang dirasakan terkadang tidak terasa (saking lelahnya menjalani hidup). Aku lirik tidak ingin “tenggelam” atau dengan kata lain menyerah dengan kesedihan yang ia rasakan. Maka pada akhir puisi ini menggambarkan bahwa aku lirik telah berdamai dan mengontrol kesedihannya sehingga ia juga dapat melanjutkan hidup.

2. Ketidakberlangsungan ekspresi

Ketidakberlangsungan ekspresi terbagi atas tiga hal yaitu penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

a. Penggantian arti (*displacing*)

Dalam puisi “Untuk Bapak” karya Fitri Nganthi Wani ditemukan beberapa penggantian arti yaitu sebagai berikut.

1. *Di tengah rimba kesepian*

Kata ‘rimba’ secara leksikal merujuk pada hutan lebat. Namun dalam puisi ini, rimba menjelaskan pada keadaan yang luas dan dalam. Perasaan sepi yang terjadi dipadankan dengan kata ‘rimba’ dimaknai sebagai perasaan yang teramat dalam dan tak kunjung berkesudahan.

2. *Hatiku ramai oleh orkestra tanya*

Kata ‘orkestra’ identik dengan perpaduan musik yang dihasilkan oleh para musisi. Pada larik tersebut, kata ‘orkestra’ memberikan makna tersendiri yang mana perpaduan dan kompleksitas musik direpresentasikan dengan kompleksitas pertanyaan yang memenuhi hati manusia. Seakan saling berkorelasi jelas, bahwa ramai harinya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi dirinya.

3. *Terbenalu asa tentangmu*

Yang tak jua kembali

Penggalan larik “terbenalu asa”, memiliki makna tersendiri. Kata ‘benalu’ memiliki makna leksikal yaitu tumbuhan yang menumpang pada sosok atau tumbuhan lainnya. Maka. Kata ‘benalu’ menunjukkan kebergantungan. Kata ‘asa’ berarti harapan atau semangat. Dari kedua kata yang saling dipasangkan, maka “terbenalu asa” memiliki makna secara metaforis yaitu kaitannya dengan kebergantungan semangat hidup seseorang atas jiwa lainnya.

4. *Kau adalah mendung kekal kelabu*

Larik di atas, memberikan makna metaforis bahwa sosok ‘kau’ diumpamakan layaknya mendung kekal kelabu. Penggalan yaitu mendung kekal kelabu diisyaratkan, sebagai kesedihan yang abadi dan dalamnya.

b. Penyimpangan arti (*distorting*)

Dalam puisi “Untuk Bapak” karya Fitri Nganthi Wani ditemukan beberapa penyimpangan arti yaitu sebagai berikut.

1. *Di tengah rimba kesepian ini*

Hatiku ramai oleh orkestra tanya

Larik di atas mengandung kontradiksi. Hal ini dibuktikan dengan kata ‘kesepian’ dan ‘ramai’ yang memiliki makna yang berkebalikan.

2. *Waktu pergimu terlalu panjang*

Apa kau tak ingat jalan pulang?

Larik di atas juga mengandung kontradiksi. Hal ini ditandai dengan kata ‘pergimu’ dan ‘pulang’. Keduanya memiliki makna yang berkebalikan.

3. *Potret dirimu selalu muda*

Aku di sini semakin tua

Larik di atas mengandung kontradiksi yang ditandai dengan frasa ‘selalu muda’ dan ‘semakin tua’. Keduanya saling berlawanan atau berkebalikan.

4. *Ibu menjadi janda yang sering digunjingkan*

Sebagai pelacur yang memalukan

Nyatanya ia kembali perawan

Sejak kau pergi menghilang

Larik di atas mengandung kontradiksi. Kata ‘pelacur’ berkebalikan dengan kata ‘perawan’, sehingga bait tersebut mengandung unsur kontradiksi.

5. *Aku masih utuh*

Dan harapanku kian binasa

Larik di atas juga mengandung kontradiksi. 'Masih utuh' menggambarkan keadaan seseorang yang tetap hidup atau dalam keadaan yang tidak terjadi perubahan. Dalam frasa 'kian binasa' merepresentasikan sebuah kehancuran. Maka, kedua frasa tersebut dikatakan mengandung kontradiksi.

6. *Terlihat rapuh dan menyakitkan*

Sekaligus indah karena harapan

Larik di atas mengandung kontradiksi. Penggalan larik "rapuh dan menyakitkan" jika dipadankan dengan kata 'indah' tentu memiliki makna yang saling berkebalikan.

c. **Penciptaan arti (*creating of meaning*)**

Tahap penciptaan arti pada puisi "Untuk Bapak" karya Fitri Nganthi Wani adalah sebagai berikut. Wani menuliskan puisinya dengan enjambement yang dapat ditemukan di seluruh bait dalam puisi ini. Puisi ini dituliskan dengan pemenggalan larik untuk memberikan kesan menyayat hati saat satu demi satu larik ini dibaca.

Puisi ini dituliskan dengan rima yang sebagian baitnya berisi keberaturan rima dan beberapa yang lain tidak beraturan. Wani menuliskan puisi dengan kejujuran penyampaian isi hati yang tertuang dalam puisinya. Maka dari itu, ketidakberaturan itu sebagai bentuk pengekspresian diri yang bebas. Namun untuk beberapa bait yang memiliki keberaturan bunyi misalnya pada bait kedua yang rimanya saling berpasangan, berarti dapat ditafsirkan bahwa bait tersebut makna yang saling berhubungan karena terdapat diksi "panjang" dan "pulang", kemudian "berkabarlah padaku" dan "menjemputmu". Diksi tersebut memberi makna saling berkaitan yakni perihal kerinduan.

Selanjutnya dalam penciptaan arti dikenal dengan unsur tipografi dan homogue. Puisi-puisi Wani tidak menekankan pada tipografi atau penulisan larik puisi sehingga aspek tipografi tidak menjadi aspek menelusuran makna secara khusus. Homogue dalam puisi terdapat pada diksi "luka", "rapuh", "menyakitkan", "melayu" yang menggambarkan kesejajaran makna yakni bentuk kesedihan aku lirik terhadap keadaan yang terjadi pada dirinya.

3. **Matriks, model, varian**

Puisi "Untuk Bapak" menceritakan tentang kerinduan seorang anak kepada ayahnya, dan dirinya menuliskan pesan untuk menyampaikan perasaannya atas kerinduannya terhadap ayahnya. Puisi ini menekankan pada perasaan kesedihan, kesusahan, dan ketidakberdayaan yang dihadapi aku lirik atas hal-hal yang telah menimpa keluarganya, semenjak ayahnya menghilang.

Model dalam sajak "Untuk Bapak" adalah /Kau adalah mendung kekal kelabu/ Yang menyebabkan hujan air mataku. Model puisi ini didapatkan dari larik tersebut, dikarenakan aku lirik mengungkapkan bahwa sang ayah adalah sosok yang menyebabkan kesedihan bagi aku lirik. Larik ini menjadi aktulisasi pertama yang merepresentasikan keseluruhan dalam puisi ini. Larik ini diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar dalam seluruh sajak, yaitu (1) /Kau ada di mana?/ (2) /Waktu pergimu terlalu panjang/ (3) /Harapanku kian binasa/ (4) /Dan au tak mau mati tenggelam/ Dalam banjir yang kuciptakan sendiri/.

Varian pertama /Kau ada di mana?/ merupakan pertanyaan yang dilontarkan oleh aku lirik untuk menanyakan keberadaan sang ayah. Saat aku lirik meminta kabar (menanyakan keberadaan), maka terselip kerinduan untuk hendak menemui sang ayah. Data varian pertama merepresentasikan atas kerinduan yang menyebabkan kesedihan dalam diri aku lirik.

Varian kedua /Waktu pergimu terlalu panjang/ menjelaskan bahwa sang ayah sudah lama meninggalkan keluarganya. Kepergian sang ayah yang terlampau panjang,

menimbulkan kerinduan dan kesedihan di hati aku lirik dan keluarganya.

Varian ketiga /Harapanku kian binasa/ merupakan rasa pasrah atau ketidakberdayaan yang dirasakan aku lirik atas kerinduan dan harapan yang ia tujukan untuk sang ayah. Kerinduan yang ia rasakan menjadi api semangat untuk optimis bertemu dengan sang ayah. Namun pada nyatanya, kerinduan yang terkadang menjadi harapan seseorang untuk tetap optimis menjalani hidup, tidak didukung dengan kabar baik yang menyertai. Oleh sebab itu, harapan dari besarnya perasaan rindu akan seseorang, kian lama kian sirna dimakan kenyataan. Nyatanya kabar baik tak kunjung memberi jawaban pasti yang menimbulkan rasa sakit di hari keluarga aku lirik.

Varian keempat, /Dan au tak mau mati tenggelam/ Dalam banjir yang kuciptakan sendiri/ menggambarkan bahwa kerinduan yang dirasakan aku lirik sudah tidak menemukan cahayanya. Harapan yang ia tanam untuk bertemu sang ayah, tidak kunjung membuahkan hasil yang diharapkan. Namun aku lirik tidak ingin berlarut dengan kesedihan dan harapan yang tidak pasti. Ia bangkit untuk melanjutkan hidupnya dan masa depannya.

Setelah diketahui model dan varian-varian yang terdapat sebuah sajak, maka penarikan analisis matriks dapat dilakukan. Matriks berperan sebagai pusat, dan matriks tersebut tidak terdapat dalam teks (Ratih, 2016:44). Adapun matriks puisi “Untuk Bapak” adalah pesan kerinduan dari aku lirik untuk sang ayah. Pesan kerinduan ini mengungkapkan kenyataan yang terjadi pada keluarganya dan pertanyaan-pertanyaan yang selalu berkuat dalam diri aku lirik mengenai keberadaan sang ayah. Setelah banyaknya kesedihan melanda, aku lirik hanya ingin ayahnya kembali. Namun hidup tak kunjung memberi jawaban, hingga aku lirik harus bangkit melawan kerinduannya untuk terus menjalani hidupnya.

4. Hipogram

Menurut Riffaterre puisi dapat dikatakan sudah bermakna penuh jika disertai dengan adanya hubungan (pertentangannya) dengan puisi lainnya. Dari hal tersebut yang melatarbelakangi adanya hubungan intertekstual untuk memberikan pemaknaan secara maksimal (Lestari et al., 2023). Selain itu, untuk memberikan pemaknaan yang lebih maksimal, puisi juga bisa dijajarkan dengan latar belakang penciptaan (Zahrani et al., 2023).

Dalam puisi “Untuk Bapak” karya Fitri Nganthi Wani terdapat latar belakang penciptaan yang kian menguatkan makna pesan untuk sang ayah ini. Sajak yang bercerita akan kerinduan sang anak kepada ayahnya ini, sejalan dengan kisah hidup Fitri. Fitri adalah anak dari Widji Thukul yang merupakan salah satu korban yang hilang dalam tragedi 98. Melalui puisi ini, Fitri bercerita tentang perasaannya semenjak kepergian ayahnya dan berharap pesan ini dapat tersampaikan kepada ayahnya dimanapun ia berada.

Selain pada latar belakang penciptaan, puisi ini memiliki hubungan intertekstualitas dengan puisi Fitri sebelumnya, yang berjudul “Kau Berhasil Jadi Peluru” (10 Februari 2017). Terdapat beberapa kemiripan susunan diksi pada kedua puisi ini. Puisi “Kau Berhasil Jadi Peluru” (selanjutnya disingkat KBJP) bercerita tentang perjuangan sang ayah yang melukai hati anak dan keluarganya. Oleh sebab itu, keduanya sajak tersebut saling memiliki hubungan. Kesamaan tersebut ditandai dengan beberapa konsep pencitraan terhadap sang ayah. Hal tersebut dapat diamati pada larik “Kau adalah pria berkepala batu” pada puisi KBJP memiliki kemiripan konsep pencitraan pada puisi UB (Untuk Bapak) pada larik “Kau adalah mendung kekal kelabu”. Keduanya, memiliki kemiripan dalam menyampaikan citra sang ayah melalui diksi metaforis. Selain dalam hal konsep pencitraan, terdapat beberapa diksi yang ditonjolkan untuk menguatkan pemaknaan yaitu pada kata “waktu”, “air mata” dan “asa”. Ketiga diksi tersebut dipakai karena kemiripan makna yang disampaikan oleh kedua puisi tersebut yaitu tentang perasaan kehilangan yang dirasakan sang anak akan sosok ayahnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna puisi “Untuk Bapak” karya Fitri Nganthi Wani dapat dikaji melalui teori semiotika Riffaterre. Untuk memproduksi suatu makna, diperlukan analisis melalui pembacaan secara konvensi bahasa dan sastra; mengungkapkan ketidakberlangsungan ekspresi pada larik; penentuan matrik, model, dan varian; serta unsur hipogram atau intertekstual pada sebuah puisi dengan sajak sebelumnya.

Dari analisis yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa puisi “Untuk Bapak” adalah sebuah puisi yang menceritakan tentang kerinduan sang anak terhadap sosok ayah yang telah pergi. Hal tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda yang ditunjukkan dalam proses analisis melalui teori ini. Pertama, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutika yang menjelaskan bahwa puisi ini menceritakan kerinduan sang anak kepada ayahnya, dengan menjabarkan pengalaman hidup yang tak mudah setelah ayahnya dinyatakan menghilang. Kedua, melalui analisis ketidakberlangsungan ekspresi yang menyatakan bahwa terdapat penggantian arti, penyimpangan arti serta penciptaan arti pada puisi “Untuk Bapak”. Penggantian arti lebih menekankan pada produksi makna yang diambil pada diksi-diksi metaforis puisi. Penyimpangan arti menekankan pada kontradiksi yang terdapat pada puisi “Untuk Bapak”. Penciptaan arti menganalisis lebih dalam terkait rima yang berpengaruh pada kesejajaran makna yang dihasilkan pada sebuah sajak. Ketiga, peran matriks, model dan varian untuk menentukan intisari makna atau makna terdalam pada sebuah puisi. Pada kesimpulannya, matriks yang menjadi intisari makna mengungkapkan bahwa kerinduan merupakan kata kunci makna yang terepresentasikan pada setiap bait dalam puisi “Untuk Bapak”. Terakhir, hipogram yang turut mendukung produksi makna dapat terealisasi secara penuh. Jika dilihat dari aspek latar belakang penciptaan, maka merujuk pada realitas kehidupan seorang Fitri Nganthi Wani yang menjadi putri salah satu korban hilang atas tragedi 98. Namun, jika dipandang secara intertekstual, maka puisi “Untuk Bapak” juga memiliki keterikatan dengan sajak sebelumnya yang juga ditulis oleh Fitri berjudul “Kau Berhasil Jadi Peluru” (2017).

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan wawasan bagi pembaca sekaligus memantik lebih banyak lagi penelitian terkait ilmu tanda dan isu yang berkaitan dengan tragedi 98. Dari analisis yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa puisi dapat mereproduksi makna, mengungkapkan perasaan dan pesan-pesan pribadi seseorang. Karena sejatinya puisi menjadi salah satu media yang mampu merepresentasikan perasaan seseorang, sekaligus mengungkap keadaan atau pengalaman yang terjadi melalui makna yang coba diproduksi melalui penafsiran pembaca.

Penelitian ini mampu menghadirkan makna melalui analisis yang sistematis, sesuai prosedur yang dibahas dalam teori semiotika Riffaterre. Namun, ada hal yang perlu ditingkatkan lagi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yaitu kedalaman analisis penciptaan arti pada sajak dan juga keterhubungan teks (intertekstual) antara sajak Fitri dan Widji. Melalui penyempurnaan tersebut, diharapkan dapat melengkapi kekurangan dalam analisis makna dalam puisi “Untuk Bapak” ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, A. (2024). *Konsep Cinta dan Penghambaan dalam Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy*. 19-30. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i01.4430>
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22-45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Parlina, I., & Anggraini, C. (2018). Kajian Mimesis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Dialektologi*, III(2), 126-136.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76-84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>

- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Zahrani, F. A., Susilo, R. F., & Ratih, R. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Lagu Seorang Gerilya” Karya W.S. Rendra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 183-191.
<https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3972>